

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri manusia baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat sepenuhnya berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya meningkatkan etika dan moral, pikiran dan jasmani anak sehingga dapat meningkatkan kepaduan hidup yaitu hidup dan penghidupan anak sejalan dengan masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan yang dilaksanakan berfungsi untuk meningkatkan wawasan anak terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar.⁽¹⁾

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, ras, status sosial dan ekonomi dan juga termasuk bagi warga negara berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan lainnya berhak mendapat pendidikan khusus yang didirikan pemerintah yaitu sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan bakat, keterampilan serta pengetahuan dan dapat meningkatkan kemandirian untuk mengurus dirinya sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan peran guru yang memiliki keterampilan khusus seperti mampu memahami perbedaan kepribadian dari anak yang sulit mengontrol emosi, sulit memahami pelajaran dengan cepat tidak seperti anak pada umumnya, sulit membuat anak berkebutuhan khusus tenang dalam belajar serta banyaknya anak yang sering mengganggu teman yang lain.⁽²⁾

Besarnya tanggung jawab yang diemban oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menuntut seorang guru memiliki kompetensi profesional yang

tinggi. Tuntutan tersebut membuat seorang guru rentan mengalami stres kerja. Stres kerja merupakan suatu bentuk respon fisik maupun mental seseorang terhadap perubahan yang terjadi lingkungan sekitarnya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan maupun perasaan terancam. Dalam menjaga profesionalitas dan eksistensi selama bekerja, guru dapat mengalami stres kerja jika tidak bisa beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terus menerus berkembang. Ketika guru mengalami stres kerja, hal ini akan mempengaruhi kinerjanya dalam mengajar dan mendidik siswanya.⁽³⁾

Berdasarkan penelitian *Labour Force Survey (LFS)*, *Prevalence Rate* untuk kasus stres akibat kerja, cemas atau depresi mencapai 1.800 kasus per 100.000 pekerja dengan jumlah total kasusnya sekitar 602.000 kasus pada tahun 2018/2019 di Britania Raya.⁽⁴⁾ Hal ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 dengan *prevalence rate* 1380 kasus per 100.000 pekerja dengan jumlah total stres akibat kerja mencapai 440.000 kasus. Dari total kasus tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 35% stres akibat kerja yang buruk dan 43% kasus menyebabkan kehilangan hari kerja.⁽⁵⁾

Hasil penelitian *Health and Safety Executive* pada tahun 2015 di Eropa menyimpulkan bahwa perawat, tenaga profesional kesehatan dan guru mempunyai tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi 3000, 2500 dan 2190 kasus per 100.000 orang pekerja pada periode 2011/2012, 2013/2014 dan 2014/2015.⁽⁶⁾ Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa profesi guru merupakan profesi yang termasuk dalam 3 profesi dengan tingkat stres tertinggi. Berdasarkan survei nasional yang diselenggarakan oleh *Council for Exceptional Children (CEC)* di Amerika Serikat yang mengikut-sertakan lebih dari 1000 guru pendidikan khusus menyimpulkan bahwa kualifikasi kerja guru yang buruk dapat

berpengaruh besar terhadap tingginya angka guru yang berhenti dari pekerjaannya akibat stres kerja pada guru dan kualitas pendidikan khusus yang tidak memenuhi syarat.⁽³⁾ Hal ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah mengingat anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pengajaran yang layak dari seorang guru.⁽⁵⁾

Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan sekali lima tahun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan prevalensi gangguan kesehatan mental emosional berupa stres dan depresi pada penduduk usia di atas 15 tahun sebesar 6,1% dari jumlah seluruh penduduk pada tahun 2018. Prevalensi gangguan kesehatan mental emosional berupa stres dan depresi pada penduduk usia di atas 15 tahun di Provinsi Sumatera Barat sebesar 8,2% pada tahun 2018. Persentase tersebut mengalami kenaikan dari prevalensi pada tahun 2013 yang hanya sebesar 4,5%.⁽⁷⁾

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai pembelajaran, namun juga dituntut untuk dapat merancang strategi keterampilan agar bisa menyesuaikan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar di sekolah luar biasa memiliki tanggung jawab dan beban yang berbeda dengan guru pada sekolah biasa. Guru di sekolah luar biasa memerlukan energi yang lebih besar dalam menghadapi perbedaan latar belakang, keterbatasan siswa, membantu siswa beradaptasi dengan lingkungannya dan harus memiliki kesabaran dalam menyampaikan materi kepada para siswa.⁽⁵⁾

Keberhasilan sekolah luar biasa tergantung pada sumber daya yang ada yaitu guru, sarana dan prasarana dalam jumlah dan mutu yang memadai. Aktivitas mengajar pada sekolah luar biasa sering dianggap sebagai sumber stres bagi guru karena banyaknya tuntutan. Tuntutan tersebut seperti mengenali keterampilan yang

dimiliki anak, membuat anak mandiri dalam mengurus diri, membuat anak tenang selama belajar dan menjalin komunikasi dengan baik di lingkungan. Stres kerja pada guru sekolah luar biasa dapat menimbulkan dampak negatif bagi sekolah karena hilangnya semangat kerja dan konsentrasi dalam melakukan pengajaran dan keterampilan yang berbeda-beda pada siswa dan tidak fokus mengarahkan siswa pada tujuan bimbingan yang efektif.⁽²⁾

Menurut Teori Patton, terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan stres akibat pekerjaan yaitu kondisi individu seperti jenis kelamin, status perkawinan, umur dan pendidikan; dukungan kognitif seperti hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan dukungan sosial; ciri kepribadian seperti ekstrovert dan introvert.⁽³⁾ Sedangkan berdasarkan Teori Cartwright, faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres akibat pekerjaan dibagi atas enam yaitu faktor intrinsik, faktor peran individu dalam organisasi, faktor pengembangan karir, faktor hubungan kerja, faktor struktur organisasi dan suasana kerja dan faktor dari luar pekerjaan.⁽⁵⁾

Karakteristik Individu dapat mempengaruhi terjadinya stres akibat kerja, seperti masa kerja, umur, status pernikahan, pendidikan dan jenis kelamin. Umur yang semakin tua menyebabkan menurunnya kemampuan fisik seseorang. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat kerja dan tingkat kekuatan otot sehingga beresiko meningkatkan stres dan kelelahan. Selain itu, lamanya masa kerja dapat mempengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hudha (2017) tentang Penatalaksanaan stres akibat kerja guru pendidikan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan bahwa faktor usia($r=0,204$) dan masa kerja($r=0,091$) secara signifikan berkorelasi dengan stres akibat kerja pada guru pendidikan khusus di sekolah inklusif SD, SMP dan SMA/SMK di Provinsi Jawa Timur.⁽⁸⁾

Faktor lain yang dapat menimbulkan stres akibat pekerjaan pada guru yaitu beban kerja. Beban kerja dapat bersumber dari lingkungan kerja, tuntutan pekerjaan serta tuntutan organisasi. Tuntutan kerja melebihi kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dapat meningkatkan resiko terjadinya stres terhadap guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) mengenai stres kerja pada guru SLB Negeri Semarang, diperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja ($p=0,007$), 90,9% responden yang mengalami stres memiliki beban kerja berat dan yang mengalami stres dengan beban kerja sedang sebanyak 75%.⁽³⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Muhbar (2017) mengenai hubungan antara tingkat stres dengan beban kerja guru SLB di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan beban kerja guru Sekolah Luar Biasa di Kota Semarang ($p=0,044$).⁽⁹⁾

Salah satu strategi yang bisa digunakan dalam menanggulangi stres terhadap guru di Sekolah Luar Biasa adalah dukungan sosial. Menurut Malecki dan Demaray mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu dalam menuntaskan permasalahan yang terjadi sehingga kualitas diri dapat ditingkatkan.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan defenisi tersebut terlihat bahwa dukungan sosial dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah, seperti stres akibat pekerjaan. Dukungan sosial sangat penting bagi guru karena dapat menurunkan tingkat stres akibat kerja. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka akan semakin rendah tingkat stres yang dialami, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2019) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada guru SDLB-C Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang negatif antara dukungan sosial dengan kejadian stres kerja pada guru SLB dalam kategori sedang dengan nilai $p\ value=0,009$. Hal ini

menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin rendah tingkat stres yang dirasakan oleh guru SLB.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan jumlah SLB terbanyak nomor empat di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah dan merupakan provinsi dengan jumlah guru SLB terbanyak di pulau Sumatera yaitu berjumlah 1252 orang guru.⁽⁵⁾ Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Sekolah pada semester ganjil 2020/2021 jumlah guru pada enam sekolah luar biasa di Kota Padang Panjang yaitu sebanyak 59 orang dengan jumlah siswa sebanyak 368 siswa.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap SLB yang ada di kota Padang Panjang, di masa awal pandemic Covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring. Namun pada saat sekarang proses pembelajaran di SLB yang terdapat di Kota Padang Panjang telah dilaksanakan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam proses belajar mengajar terdapat rombongan belajar dengan jumlah siswa yang tidak sesuai dengan peraturan seperti pada rombongan tuna grahita dengan jumlah siswa 8 hingga 28 orang. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 19 Tahun 2011, perbandingan antara guru dan siswa tuna grahita seharusnya 1 : 7. Selain itu, pelaksanaan proses belajar mengajar pada sekolah yang memiliki siswa cukup banyak dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa rombongan belajar dalam satu kelas. Berdasarkan jumlah tersebut dapat terlihat bahwa jumlah guru SLB di Kota Padang Panjang masih belum memadai sehingga dibutuhkan perhatian khusus apakah proses pembelajaran sudah baik dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2020 pada 2 orang guru di SLB Asih Putra diketahui bahwa kurangnya jumlah guru menyebabkan proses pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa rombongan belajar yang memiliki kemampuan yang hampir setara. Beberapa rombongan belajar dalam satu kelas diajar secara bergantian oleh satu guru. Ketika guru sedang mengajar satu rombongan belajar, maka rombongan belajar lain diberikan tugas agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Proses belajar bergantian ini terkadang membuat guru menjadi kurang fokus dalam mengajar rombongan belajar karena di sisi lain juga harus mengawasi siswa yang mengerjakan tugas. Hal ini beresiko menimbulkan stres terhadap guru karena beban kerja yang berlebih.

Selain kurang fokus dalam mengajar, guru terkadang juga merasa sulit untuk mengatur emosi karena siswa yang susah diatur. Ketika tidak dapat mengendalikan emosi, maka guru akan meluapkan kemarahannya kepada siswa atau kepada rekan kerja setelah pelajaran usai. Guru juga harus mampu memberikan penanganan yang tepat dan mengatur emosi saat anak mengalami tantrum. Rasa bosan juga sering dialami oleh guru karena harus mengajarkan materi yang sama berulang kali kepada siswa agar siswa dapat menyerap materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik individu, beban kerja dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Padang Panjang tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik individu, beban kerja dan dukungan sosial dengan stres kerja pada Guru SLB di Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara karaktersistik individu, beban kerja dan dukungan sosial dengan stres kerja pada Guru SLB di Kota Padang Panjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuahuinya distribusi frekuensi stres kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
2. Diketuahuinya distribusi frekuensi umur guru SLB di Kota Padang Panjang.
3. Diketuahuinya distribusi frekuensi masa kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
4. Diketuahuinya distribusi frekuensi beban kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
5. Diketuahuinya distribusi frekuensi dukungan sosial guru SLB di Kota Padang Panjang.
6. Diketuahuinya hubungan antara umur dengan stres kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
7. Diketuahuinya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
8. Diketuahuinya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.
9. Diketuahuinya hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja guru SLB di Kota Padang Panjang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menerapkan ilmu yang telah diterima dalam perkuliahan dan mengimplementasikannya di lapangan.

2. Melatih kompetensi melaksanakan penelitian secara ilmiah dan mampu menyatakan kembali hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah.
3. Menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi baru dan bahan kajian bagi Universitas Andalas, khususnya pada peminatan K3-Kesehatan Lingkungan di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang ini baik dinas pendidikan dan guru SLB.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu, beban kerja dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Padang Panjang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 hingga Juni 2021, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampelnya adalah total sampling sebanyak 59 orang guru SLB. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan analisis *Chi Square*.